

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini Penulis akan menjelaskan secara berturut-turut tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latang Belakang Masalah

Falsafah hidup suatu bangsa dibangun atas pandangan hidup yang kemudian membentuk sistem pendidikan. Pendidikan bagi setiap individu dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman serta bagaimana menerapkan sesuatu yang telah dipelajari dalam pendidikan.

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Prof. H. Chomaidi dan Salamah menyatakan, “Pendidikan adalah proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Mengusahakan pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup.¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan hidup seseorang bergantung pada bagaimana orang tersebut mengusahakan dan mengikuti pendidikan.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan merupakan alat penggerak yang melaluinya diharapkan seseorang yang mengikutinya dapat terlepas dari apa yang disebut dengan kebodohan beserta dengan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kebodohan tersebut seperti keterbelakangan, kemiskinan, pemikiran yang primitif, tindakan kriminal dan hal negatif lainnya.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam diri setiap manusia melalui proses pembelajaran. Pendidikan membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Pendidikan secara bertahap dilakukan sebagai usaha untuk membentuk dan mengembangkan bagian dalam kehidupan seseorang baik itu jasmani maupun rohaninya.

Pelaku pendidikan bisa siapa saja, akan tetapi pada umumnya pelaku pendidikan adalah guru dan murid. Guru berlaku sebagai seorang pendidik dan murid berlaku sebagai seorang peserta didik yang dididik oleh guru. Guru bertugas sebagai pendidik yang mendidik peserta didiknya dengan maksud mencapai maksud dan tujuan dari pendidikan.

Siapakah guru? Pandangan umum tentang guru adalah seseorang yang mengajar peserta didik di depan kelas. Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan

¹ Prof. H. Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 9.

Dosen pada 1 dijelaskan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”²

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³ Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dalam tugas dan dalam pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal.⁴ Oleh sebab itu, seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar secara khusus di kelas. Guru dalam perannya sebagai pengajar bertugas untuk mengatur pola pengajaran di dalam kelas, sehingga dapat membentuk perubahan cara berpikir, meningkatnya tingkat pemahaman siswa yang kemudian berdampak pada tingkah laku siswa.

Melihat akan fungsi dan tugas guru yang telah dipaparkan di atas, hal tersebut terasa berbanding terbalik di mata penulis ketika penulis melaksanakan tugas praktik lapangan di SD Negeri 86 Waramui, Jl. Trans Manokwari-Sorong, Distrik Sidey, Kabupaten Manokwari. Di mana di sekolah tersebut bukan hanya memiliki jumlah guru yang sedikit karena tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada, tetapi juga guru-guru tersebut memiliki tingkat keaktifan masuk kelas dan mengajar yang sangat minim.

Guru-guru yang ada di SD Negeri 86 Waramui masuk sekolah untuk mengajar anak-anak di kelas dalam seminggu berjalannya kegiatan belajar mengajar paling banyak hanya dua hari dan di dalam dua hari itu pun tidak semua guru yang masuk. Mereka sering datang bergantian seperti sedang membuat janji, sehingga jika ada yang masuk maka yang lainnya tidak masuk sekolah.

Berdasarkan pada pengamatan penulis, akibat dari kurang aktifnya guru untuk datang ke sekolah diakibatkan oleh beberapa hal, seperti: *Pertama*, kepala sekolah sebagai satu-satunya Aparatur Sipil Negara (ASN) jarang masuk ke sekolah dan apabila masuk sekolah, kepala sekolah hanya datang dan mengucapkan selamat pagi kepada para guru kemudian masuk ke ruangan kepala sekolah, duduk sebentar kemudian pulang tanpa melakukan kontrol terhadap para guru-guru yang mengajar, sehingga hal ini kemudian menjadi tolak ukur atau acuan bagi para guru pengajar yang berstatus sebagai guru honorer yang ada di SD Negeri 86 Waramui.

Kedua, para guru mengeluhkan tentang honor mereka yang bukan hanya kecil nilainya akan tetapi jarang dibayarkan. Bahkan ketika penulis melaksanakan praktik di SD Negeri 86 Waramui, para guru honorer tersebut belum mendapatkan hak mereka setelah mengajar selama enam bulan. Honor yang didapatkan tidak besar, yaitu Rp. 600.000,- (enam ratus ribu rupiah) yang sebenarnya tidak seberapa untuk memenuhi kebutuhan pokok bulanan mereka.

Ketiga, para guru memilih untuk mencari penghasilan dari luar yaitu dengan bekerja di tempat lain semisal berjualan dengan membuka kios kecil di rumah mereka, ada yang akhirnya harus menjadi tukang ojek untuk dapat memenuhi kebutuhannya, hal ini kemudian mengakibatkan mereka tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan aktif di sekolah.

² Mulyana A. Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 32.

³ Manda Putri E. dan Widya Antasari, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Permata Press, 2020), 434.

⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 15.

Hal ini kemudian bukan hanya berpengaruh kepada tingkat keaktifan guru dalam hal mengajar di kelas akan tetapi juga berpengaruh pada para siswa di SD Negeri 86 Waramui. Jarang masuknya guru ke sekolah mengakibatkan para siswa juga akhirnya malas untuk masuk sekolah, sehingga kalau untuk masuk sekolah saja mereka sudah malas apa lagi yang mau diharapkan dari mereka untuk dapat rajin belajar.

Pada umumnya alasan dari para siswa ketika ditanya mengapa mereka jarang masuk sekolah, jawaban mereka dapat disimpulkan dengan kalimat, “Karena setiap kali kami datang sekolah tidak ada guru, dan kalau tidak ada guru maka kami tidak belajar dan hanya bermain saja.”

Bukan saja para siswa malas masuk sekolah dan malas belajar. Yang penulis temui di SD Negeri 86 Waramui adalah tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang diterima oleh para siswa secara khusus kelas 1 dan kelas 2 ada yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Hal ini juga diakibatkan oleh mereka bukan saja jarang mendapat pelajaran di kelas, akan tetapi di rumah mereka sama sekali tidak belajar karena tidak mendapat bimbingan dari orang tua yang pada umumnya bekerja sebagai petani dan ketika pulang ke rumah sudah letih karena telah seharian bekerja sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk mendampingi anak belajar di rumah.

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu.⁵ Guru seharusnya memaknai dan menjiwai tugasnya sebagai seorang pengajar, sehingga dengan memaknai dan menjiwai akan tugasnya sebagai seorang pengajar, maka guru harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa melihat tantangan yang ada sebagai suatu masalah tanpa solusi.

Ketika guru tidak masuk sekolah dan kemudian mengajar, maka fungsi dari guru itu sendiri telah terabaikan. Sebab guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar dan pendidik, akan tetapi guru juga harus dapat menjadi motivator dan orang tua bagi siswanya. Melihat akan permasalahan yang telah penulis paparkan di atas maka penulis berkeinginan mengadakan penelitian dengan judul **“Pentingnya Keaktifan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SD Negeri 86 Waramui”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang terjadi, yaitu:

1. Tidak ada kontrol dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
2. Kurang aktifnya guru masuk sekolah sehingga mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar.
3. Tidak dibayarkannya honor guru menjadi penyebab guru tidak masuk mengajar dan kemudian mengerjakan pekerjaan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Siswa malas untuk datang ke sekolah dan belajar karena sering ketika siswa masuk sekolah guru-guru tidak datang.

⁵ Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), 2-3.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pokok masalah yang telah diidentifikasi di atas yang menjadi fokus penulis yaitu tentang Pentingnya Keaktifan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SD Negeri 86 Waramui. Dengan demikian untuk menjalankan perannya dengan baik sebagai guru harus dimulai terlebih dahulu rajin masuk ke sekolah untuk mengajar, dengan rajin masuk sekolah guru telah menunjukkan teladan tentang disiplin kepada siswanya, sehingga dapat membantu meningkatkan semangat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SD Negeri 86 Waramui?
2. Bagaimana pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SD Negeri 86 Waramui?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SD Negeri 86 Waramui dan bagaimana pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SD Negeri 86 Waramui.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pengajar
Memberikan informasi bagi guru tentang pentingnya keaktifan mengajar guru di kelas dan dampaknya bagi semangat belajar siswa.
 - b. Bagi Orang Tua
Memberikan informasi bagi orang tua mengenai pentingnya mendampingi anak belajar di rumah agar pengetahuan anak semakin bertambah.
 - c. Bagi Sekolah
Memberikan informasi bagi pihak sekolah, secara khusus SD Negeri 86 Waramui tentang pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga sekolah dapat mengadakan program sebagai

tindak lanjut yang tepat bagi terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien di sekolah.

d. **Bagi Peneliti Lain**

Memberikan ruang informasi kepada peneliti selanjutnya, untuk dapat melakukan penelitian yang lebih terbaru tentang pentingnya keaktifan mengajar guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Bab II Landasan Teologis dan Kajian Teori

Bab III Metodologi Penelitian

Bab IV Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

Bab V Penutup

